

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Tradisi *Maisi Sasuduik* di Nagari Koto Tangah dari sampel yang sudah dilakukan riset, ternyata Tradisi *Maisi Sasuduik* dilakukan setelah proses *baiyo* dimana pada proses *baiyo* ditentukan besaran jumlah untuk nilai dari *Maisi Sasuduik* yang dirundingkan oleh kedua belah pihak keluarga calon mempelai yang membahas berapa besaran terhadap *Maisi Sasuduik*. *Maisi Sasuduik* tersebut dapat dilaksanakan dengan pemberian barang ataupun pemberian uang sesuai kesepakatan yang telah di rundingkan sebelumnya.
2. Dari tiga sampel tersebut, ternyata satu diantaranya gagal melaksanakan Tradisi *Maisi Sasuduik*. Tradisi *Maisi Sasuduik* tersebut menjadi gagal disebabkan karena terdapat adanya egoisentris dan martabat yang tinggi dari pihak perempuan yang menjadikan perkawinan batal dilaksanakan. Karena jumlah *Maisi Sasuduik* ini seharusnya tidak ada ditetapkan berapa nilainya.
3. Dalam pandangan Islam, *Maisi Sasuduik* bukan merupakan suatu keharusan, yang merupakan keharusan yaitu mahar, namun *Maisi Sasuduik* merupakan keharusan menurut hukum adat, sehingga dalam pandangan Islam dikatakan sebagai ‘*Urf fasid* yaitu kebiasaan yang dilakukan secara merata di masyarakat, diterima oleh banyak orang, namun bertentangan dengan norma agama.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang penulis peroleh, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pasangan calon pengantin yang berada di Nagari Koto Tangah untuk tetap melaksanakan dan melestarikan adat *Maisi Sasuduik* karena adat ini merupakan adat turun temurun dan sudah menjadi ciri khas adat Minangkabau yang berada di Nagari Koto Tangah yang sudah ada sejak zaman dahulu.
2. Untuk saran penulis bagi para calon pasangan pengantin maupun pihak keluarga Nagari Koto Tangah yang akan melakukan pernikahan perlu diperhatikan bahwa dalam adat *Maisi Sasuduik* untuk tidak memberatkan antara satu pihak dengan pihak yang lain dalam pelaksanaan adat *Maisi Sasuduik* tersebut.
3. Terkait dengan pelaksanaan adat *Maisi Sasuduik* ini, agar tetap pada koordinat adat yang sesuai dengan ketentuan agama, dimana adat Minangkabau memiliki filosofi “*Adat basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*” yang mana adat *Maisi Sasuduik* ini dilaksanakan berdasarkan dari ketentuan dalam agama Islam.